

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI PESANTREN

JOGLO ALIT KLATEN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun oleh:
Muhammad Dalhar
NIM: 20104090071

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dalhar

NIM : 20104090071

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil penelitian
oleh peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian
yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Muhammad Dalhar
NIM.20104090071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan bimbingan seperlunya, maka kami yakin selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Dalhar
NIM : 20104090071
Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI PESANTREN JOGLO ALIT KLATEN

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Agustus 2024
Pembimbing Skripsi

Muhammad Qowim, S.Ag.,M.Ag.
NIP. 197908192006041002

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2229/Un.02/DT/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul
KLATEN

: PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI PESANTREN JOGLO ALIT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD DALHAR
Nomor Induk Mahasiswa : 20104090071
Telah diujikan pada : Jumat, 09 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 66c50bd02697a

Pengaji I

Miftahus Sa'adah, S.Pd.I., M.Ed.
SIGNED



Valid ID: 66c2df7f3fc37

Pengaji II

Heru Sulistya, M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 66c2e9231d9cc



Valid ID: 66c515fb980f

Yogyakarta, 09 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

MOTTO

“Hanglaras Ilining Banyu Mili, Ngeli Hananging Ora Keli” - Raden Said (Sunan Kalijaga).¹

Menyelaraskan seluruh aspirasi di masyarakat, Mengikuti tanpa terbawa oleh arus

atau hanyut.



¹ M Rizal Pahlefi, “Menyerap Makna Pesan Sunan Kalijaga : Anglaras Ilining Banyu, Angeli Ananging Ora Keli (Serat Lokajaya, Lor 11.620),” lughotuna.id, 2021, <https://lughotuna.id/menyerap-makna-pesan-sunan-kalijaga-angalaras-ilining-banyu-angeli-ananging-ora-keli-serat-lokajaya-lor-11-620/>.

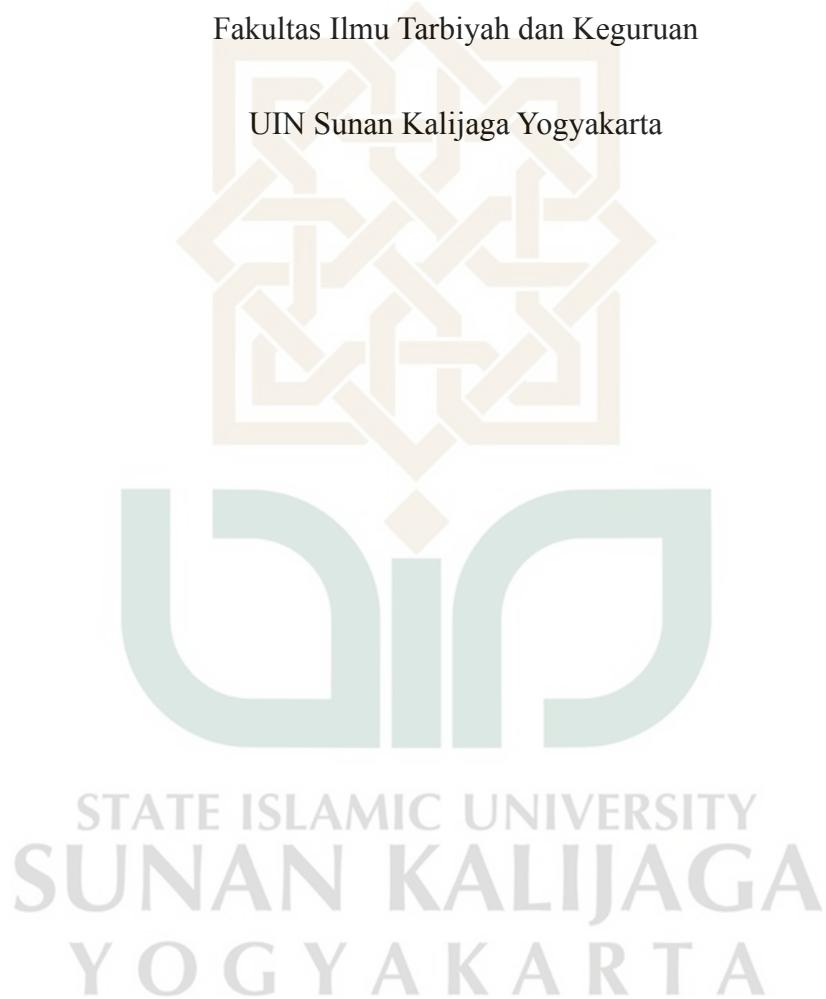
PERSEMBAHAN

Persembahan Skripsi ini untuk Almamater Tercinta:

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّةِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى إِلَهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Pesantren Joglo Alit Klaten”. Tidak ada usaha yang sempurna tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
3. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd., yang menjabat sebagai sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
4. Bapak Muhammad Qowim, S.Ag. M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah membimbing dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf pengajar program studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah mentransformasikan ilmunya di bangku perkuliahan.
6. Ibu Siti Syamsiah beserta keluarga selaku pengurus Pesantren Joglo Alit atas perizinan peneliti melakukan penelitian tugas akhir skripsi.

7. Salam Bakti dan Ta'dhim kepada Kedua orang tua peneliti Bapak Abdul Handiq dan Ibu Unainah yang selalu dengan sabar, ikhlas, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya.
8. Saudara/I Peneliti Imam Bukhori, Imam Muslim, Aufal Marom, Himatun Nawifah, Haizul Ma'ali, Arina Bariroh, Elok Ashofah dan Ihda Mazidah mereka semua adalah orang-orang hebat yang ada dikeliling saya.
9. PMII Rayon Wisma Tradisi yang telah menjadi ruang belajar, berproses dan berjuang bersama-sama dalam perjalanan hidup saya di perkuliahan.
10. Seluruh keluarga besar MPI Angkatan 2020 yang telah menjadi teman seperjuangan peneliti belajar dibangku perkuliahan ini.

Peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan-kebaikan dengan pahala dan keberkahan kehidupan, Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Agustus 2024
Penulis



Muhammad Dalhar
NIM. 20204090071

ABSTRAK

Muhammad Dalhar, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Pesantren Joglo Alit Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter untuk anak berbasis budaya di pesantren, karena kurangnya perhatian orang tua kepada anak, sehingga pesantren menjadi alternatif mereka belajar dan memperbaiki karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter di pesantren Joglo Alit dan nilai pendidikan karakter serta bentuk implementasinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif study kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *Snowball*. Analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teriangulasi teknik.

Hasil penelitian ini; Pertama, bentuk pendidikan karakter di pesantren Joglo Alit yaitu pendidikan diniyah, sanggar, dojo dan *Learning Society*. Kedua, nilai pendidikan karakter berbasis budaya di Pesantren Joglo Alit yaitu nilai religius, nasionalis, sportivitas, mandiri dan gotong royong. Ketiga, implementasi pendidikan karakter melalui budaya di pesantren Joglo Alit yaitu melalui strategi keteladanan, penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi, serta pembinaan pada santri agar implementasinya santri tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, namun ranah afektif dan psikomotoriknya. Keempat, faktor pendukung dan penghambat implementasinya diantaranya: faktor pendukungnya yaitu antuas anak-anak untuk mengikuti belajar dipesantren, keterlibatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter di pesantren, dukungan pihak luar yang membantu dalam hal sarana dan prasarana. Hambatannya yaitu kurangnya kedisiplinan santri, kurangnya kesadaran wali santri dan kurangnya tenaga pengajar atau pembina.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya, Pesantren

ABSTRACT

Muhammad Dalhar, Culture-Based Character Education at Joglo Alit Klaten Islamic Boarding School. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

This research is motivated by the importance of character education for culture-based children in pesantren, due to the lack of parental attention to children, so that pesantren becomes their alternative to learn and improve character. This research aims to describe the form of character education in Joglo Alit Islamic boarding school and the value of character education and its implementation.

This research uses a qualitative case study method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Selection of research subjects using Snowball technique. Data analysis used is data collection, data condensation, data presentation, and data verification. While the data validity test was carried out by triangulating sources and triangulating techniques.

The results of this study; First, the forms of character education in Joglo Alit pesantren are diniyah education, studio, dojo and Learning Society. Second, the value of culture-based character education at Pesantren Joglo Alit is the value of religion, nationalism, sportsmanship, independence and mutual cooperation. Third, the implementation of character education through culture at Pesantren Joglo Alit is through the strategy of exemplary, enforcing discipline, habituation, creating a conducive atmosphere, integration and internalisation, and coaching students so that the implementation of students not only focuses on the cognitive domain, but also the affective and psychomotor domains. Fourth, the supporting and inhibiting factors for its implementation include: supporting factors, namely the enthusiasm of children to participate in learning in the pesantren, community involvement and awareness of the importance of character education in pesantren, support from outside parties who help in terms of facilities and infrastructure. The obstacles are the lack of discipline of the students, the lack of awareness of the students' guardians and the lack of teaching staff or coaches.

Keywords: Character Education, Culture, Pesantren

DAFTAR ISI

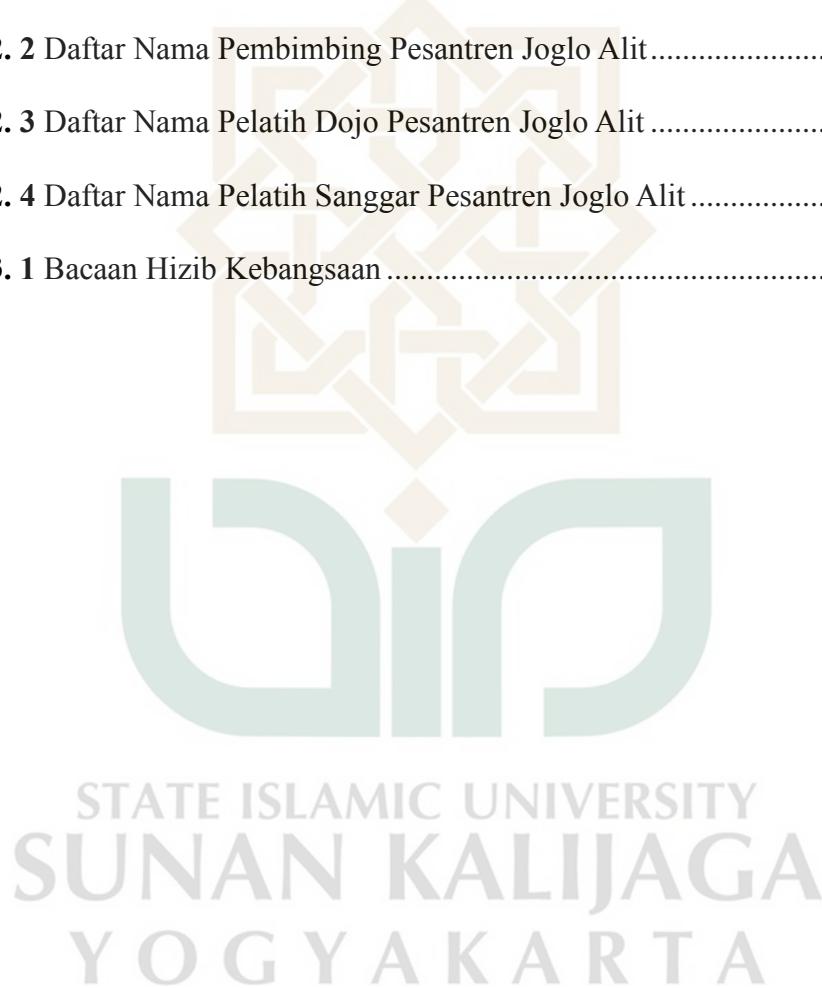
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	I
SURAT PERSETUJUAN SKRIPPSI	II
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	III
MOTTO.....	IV
PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	16

1.	Pendidikan Karakter	16
2.	Budaya Pesantren	33
F.	Metode Penelitian.....	41
1.	Jenis Penelitian	41
2.	Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.	Subjek dan Objek Penelitian	42
4.	Teknik Pengumpulan Data	43
5.	Teknik Keabsahan Data	47
6.	Teknik Analisis data	49
G.	Sistematika Pembahasan	51
BAB II.....		55
GAMBARAN UMUM		55
PESANTREN JOGLO ALIT KLATEN.....		55
A.	Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Joglo Alit Klaten.....	55
B.	Letak Wilayah Pesantren Joglo Alit	59
C.	Struktur Organisasi Pesantren Joglo Alit Klaten.....	61
D.	Program-Program Pesantren Joglo Alit Klaten	63
1.	Diniyah Pesantren Joglo Alit	63

2. Dojo Pesantren Joglo Alit.....	65
3. Sanggar Pesantren Joglo Alit.....	69
 BAB III	 75
 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	 75
 PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DI PESANTREN JOGLO ALIT KLATEN	 75
A. Bentuk Pendidikan Karakter di Pesantren Joglo Alit.....	75
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren Joglo Alit Klaten	84
C. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya di Pesantren Joglo Alit.....	92
 BAB IV	 102
 PENUTUP.....	 102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
C. Penutup.....	104
 DAFTAR PUSTAKA.....	 105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Subjek Penelitian	43
Tabel 1. 2 Detail Pelaksanaan Wawancara	45
Tabel 2. 1 Daftar Nama Struktur Pengurus Pesantren Joglo Alit	61
Tabel 2. 2 Daftar Nama Pembimbing Pesantren Joglo Alit.....	62
Tabel 2. 3 Daftar Nama Pelatih Dojo Pesantren Joglo Alit	65
Tabel 2. 4 Daftar Nama Pelatih Sanggar Pesantren Joglo Alit	70
Tabel 3. 1 Bacaan Hizib Kebangsaan	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Asrama Pesantren Joglo Alit.....	60
Gambar 2. 2 Peta Lokasi Pesantren Joglo Alit	60
Gambar 2. 3 Kegiatan Mengaji Anak-Anak	64
Gambar 2. 4 Kegiatan Latihan Pencak Silat Remaja.....	66
Gambar 2. 5 Kegiatan latihan MMA	68
Gambar 2. 6 Kegiatan Latihan Tari Remaja	71
Gambar 2. 7 Kegiatan Latihan Karawitan	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian	117
Lampiran 2: Transkip Wawancara	127
Lampiran 3 : Dokumentasi	147
Lampiran 4 : Sertifikat PLP.....	149
Lampiran 5: Sertifikat KKN.....	150
Lampiran 6 : Sertifikat PBAK 2020.....	151
Lampiran 7 : Sertifikat PKTQ	152
Lampiran 8: Sertifikat TOEC/TOEFL.....	153
Lampiran 9 : Sertifikat IKLA.....	154
Lampiran 10: Sertifikat ICT	155
Lampiran 11: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	156
Lampiran 12: Surat Izin Penelitian.....	157
Lampiran 13: Surat Bukti Seminar Proposal.....	158
Lampiran 14: Kartu Bimbingan Skripsi.....	159
Lampiran 15 : Surat Keterangan Izin Penelitian	160
Lampiran 16 : Cirrikulum Vitae	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi masyarakat Indonesia saat ini menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan, khususnya terkait karakter atau moral. Banyak orang merasa prihatin karena sistem pendidikan yang ada dianggap belum berhasil menghasilkan individu yang memiliki karakter kuat. Meskipun pendidikan karakter telah lama diterapkan di Indonesia dan menjadi bagian dari kurikulum nasional kita hari ini, hasilnya tetap masih belum memadai.² Banyak kasus yang sering kita lihat dan dengarkan di dalam media sosial; remaja membunuh temannya, membunuh orang tuanya, pemerkosaan, berjudi, tawuran dan pembegalanan. Kasus-kasus tersebut sangat menyedihkan, padahal remaja merupakan masa keemasan, dimana mereka menjadi harapan penerus bangsa dan agama.³

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 2016-2023 kasus kenakalan remaja mencapai 2.355 kasus, diantara 861 ada di dalam lingkungan satuan pendidikan. dengan perincian kasus korban kekerasan seksual 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau

² Ujang Syarip Hidayat, *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21* (Nusa Putra Press, 2021). Hal. 2

³ Muhammad Fadhil, "Masa Remaja Dan Problematikanya," Serambinews.com, 2024.

psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara itu, KPAI mengatakan, 1.494 kasus lain yang menyangkut pelanggaran terhadap perlindungan anak. Data cenderung naik setiap tahunnya, sehingga perlunya mendapat perhatian bersama untuk menekankan penurunan angka kekerasan anak, khususnya dilingkungan pendidikan.⁴

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan kita hari ini adalah adanya karakter yang melanda pada anak-anak di tingkat sekolah dasar atau krisis moral. Krisis moral pada anak di sekolah dasar adalah masalah yang serius dan kompleks yang membutuhkan solusi kongkrit, komprehensif dan kolaboratif. Tentunya dalam menyelesaikan masalah tidak bisa dengan cara yang sederhana atau sepihak saja. Artinya perlu kerja sama dari tataran paling dekat dengan anak yaitu keluarga sampai dengan pemerintah atau pusat.⁵ Krisis moral akan menimbulkan dampak negative, yaitu hilangnya rasa peduli terhadap sesama, kurangnya sikap saling menghargai, melanggar aturan-aturan, dan minimnya pendidikan karakter.⁶

⁴ Regi Pratasyah Ratudewa, “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 Di Lingkungan Pendidikan,” Kompas.com, 2023.

⁵ Friska Anggraini S et al., “Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini” 01, no. 01 (2023): 164–70.

⁶ Gusmita Zalianti, Maya Sari, and Gusmaneli Gusmaneli, “Analisis Dampak Krisis Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 10, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>.

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan karakter setiap individu pada anak, sehingga mereka mampu berkembang dan menemukan makna dalam hidup. Sepanjang sejarah umat manusia, pendidikan telah berperan besar dalam membentuk peradaban suatu bangsa.⁷ Terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 ditafsirkan mengenai fungsi dari Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter pada anak untuk menciptakan peradaban bangsa yang martabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Selain itu, tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi pada anak agar mereka menjadi individu-individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga berakhhlak mulia. Pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal kepada anak-anak dengan pengetahuan yang luas, keterampilan yang memadai, dan kemampuan untuk berpikir kritis serta kreatif. Anak-anak dididik agar mampu bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, serta berani untuk berinovasi dalam menciptakan solusi.

Selain itu, pendidikan nasional berfokus pada pembentukan karakter anak-anak agar mereka menjadi warga negara yang demokratis, memahami dan menghormati hak-hak dan kewajiban mereka, mampu berkontribusi positif

⁷ Yenny Anggraini, "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.

dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang unggul dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial, sehingga mereka dapat menjadi bagian integral dari kemajuan dan pembangunan bangsa.⁸ Dengan demikian, Undang-Undang Pendidikan Nasional memberikan landasan hukum untuk pendidikan karakter yang holistik, mencakup aspek, intelektual, sosial, spiritual, moral dan keterampilan yang dapat membentuk menjadi individu-individu berdaya, berakhhlak baik, dan berkontribusi positif pada masyarakat.

Pendidikan dan penguatan karakter suatu bangsa memerlukan pembiasaan dalam lingkungan peserta didiknya. Pembiasaan yang dimaksud melibatkan kegiatan rutin seperti berperilaku baik, bertindak dengan kejujuran dan keksatriaan, merasa malu jika melakukan tindakan curang, menolak sikap malas, serta merasa malu jika membiarkan lingkungan menjadi kotor. Pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara tiba-tiba, melainkan memerlukan latihan yang serius dan proporsional untuk mencapai bentuk dan kekuatan yang diinginkan.⁹ Di sini dapat disadari mengapa terdapat perbedaan antara implementasi pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikemukakan bahwa sekarang ini, sektor pendidikan di Indonesia sedang

⁸ “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” no. 20 (2003).

⁹ Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga,” *Jurnal Pendias* 3, no. 1 (2021): 1–24, <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah-.>

menghadapi situasi yang sangat kompleks. Meskipun anggaran pendidikan yang cukup besar diperoleh, serta berbagai program inovatif telah diterapkan, tampaknya masih sulit untuk mengatasi masalah mendasar dalam dunia pendidikan.¹⁰ Artinya penanaman penguatan karakter ini sangat penting diimplementasikan pada anak di lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Pendidikan karakter perlu melibatkan semua elemen yang ada di tataran masyarakat, termasuk sekolah, orang tua, keluarga, dan masyarakat. Karakter manusia merupakan hasil dari dinamika antara nilai-nilai baik dan buruk yang ada dalam dirinya, yang termanifestasi dalam bentuk energi positif dan negatif. Oleh karena itu, anak perlu memiliki keterampilan interpersonal yang baik untuk dirinya sendiri, dalam berkelompok, berbaur dalam masyarakat, dan menjalin hubungan yang positif dengan Sang Pencipta.¹¹ Upaya yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi langkah-langkah yang dilakukan secara progresif dan dikelola sehingga menghasilkan hasil yang baik. Salah satunya tempat pendidikan yang

¹⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter* (Cakrawala Publishing, n.d.). Hal. 35

¹¹ Eriva Setyowati and Mallevi Agustin Ningrum, “Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini,” *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2020): 97–106, <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.97-106>.

edukatif menunjukkan komitmen signifikan terhadap pembentukan karakter adalah pondok pesantren.¹²

Pondok pesantren, sebagai lembaga institusi pendidikan Islam di Indonesia, memiliki tujuan pengembangan kepribadian beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, penanaman akhlak mulia, pembentukan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, serta kemandirian dan keteguhan dalam karakter. Lebih dari itu, pondok pesantren mengusung identitas keislaman mempunyai tanggung jawab ekstra untuk menghasilkan santri yang cerdas dalam agama dan disiplin. Fokus pendidikan pondok pesantren yaitu menciptakan pribadi muslim yang tangguh mampu berkontribusi dalam penyebaran dan penegakan agama Islam, serta memperjuangkan kehormatan dan kejayaan umat Islam di masyarakat, sambil memupuk cinta terhadap ilmu pengetahuan untuk memajukan kepribadian bangsa Indonesia.¹³

Perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia disebabkan oleh keselarasan antara budaya Islam di Indonesia dengan pendidikan Islam. Secara terminologis, pesantren dapat diartikan sebagai tempat di mana dimensi eksterior Islam diajarkan.¹⁴ Peran pesantren sebagai institusi lembaga

¹² Widya Septiana et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren” 5, no. 2 (2022): 114–24.

¹³ Mohd Ilham Muttaqin, Zulhannan, and Umi Hijriyah, “Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4815–19.

¹⁴ N Aisyah and N Kholidah, “Implementasi Role Model Pada Praksis Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Dan Pondok Pesantren Nurul Qadim,” *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 85–94.

pendidikan di Indonesia tidak bisa diabaikan atau dilalaikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan paling tua yang masih eksis sampai saat sekarang. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren telah melahirkan banyak ulama dan individu yang memahami agama dan bangsa. Pesantren selalu bergerak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tingginya peran pesantren dalam kehidupan masyarakat terlihat dari penerimaan nilai-nilai moral dan karakter yang dibutuhkan masyarakat. Dengan perkembangan zaman, keberadaan pesantren menjadi semakin penting, terutama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang menghadapi kemerosotan moral dan akhlak. Dibutuhkan upaya nyata untuk mengatasi masalah ini, khususnya dalam pendidikan akhlak dan karakter.¹⁵

Merujuk pada hasil studi pendahuluan oleh peneliti di Joglo Alit Klaten hari Sabtu 13 Januari 2024 dengan metode observasi dan wawancara secara langsung kepada Kepala Pesantren Joglo Alit Ibu Siti Syamsiah. Kondisi masyarakat di daerah tersebut umumnya sangat erat dengan kebiasaan bertani dan nambang bata. Banyak lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan di pesantren cukup kurang, karena mereka beranggapan bahwa pendidikan formal sudah cukup. Dari wawancara tersebut, terungkap

¹⁵ Millatur Rosyidah, Saihul Atho' A'laul Huda, and M Aliyul Wafa, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Hamdiyyah Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang TAMBAKBERAS JOMBANG," *AL-Furqon : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 544–53.

bahwa Pesantren Joglo Alit memiliki pendekatan pendidikan yang berbeda dibandingkan pesantren pada umumnya. Selain pendidikan agama, santri juga diajarkan dan diperkenalkan pada kesenian, pencak silat, dan kegiatan lainnya. Namun, kesadaran orang tua dalam mengawasi dan mengontrol perkembangan moral dan karakter anak-anak mereka masih kurang.¹⁶

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, peneliti meneliti lebih lanjut tentang bagaimana bentuk-bentuk pendidikan karakter kepada santri di Pesantren Joglo Alit, apa saja yang menjadi nilai-nilai pendidikan karakter, bagaimana potret implementasi pendidikan karakter melalui budaya di pesantren Joglo Alit Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui bentuk-bentuk pendidikan karakter kepada santri nilai-nilai pendidikan karakter dan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis budaya pesantren Joglo Alit Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memilih rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagimana bentuk-bentuk Pendidikan Karakter kepada santri di Pesantren Joglo Alit Klaten?

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Syamsiah (Kepala Pesantren) di Pesantren Joglo Alit, pada Tanggal 13 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB

2. Apa nilai-nilai Pendidikan Karakter yang diterapkan di Pesantren Joglo Alit Klaten?
3. Bagaimana potret implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya di Pesantren Joglo Alit Klaten?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya di Pesantren Joglo Alit Klaten ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian Latar Belakang dan Rumusan Masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi bentuk Pendidikan Karakter kepada santri Pesantren Joglo Alit Klaten.
- b) Mengetahui nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pesantren Joglo Alit Klaten.
- c) Mengetahui gambaran implementasi Pendidikan Karakter melalui budaya di Pesantren Joglo Alit Klaten.
- d) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di Pesantren Joglo Alit Klaten.

2. Kegunaan Penelitian

a) Secara Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan informasi untuk mengembangkan ilmu, khususnya

mengenai pendidikan karakter yang berbasis budaya di pesantren Joglo Alit.

2. Menjadi acuan atau referensi dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya di pesantren.
3. Menyumbangkan pengetahuan baru yang dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

b) Secara Praktis

1. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai pendidikan karakter yang bersumber dari budaya.
2. Temuan dari penelitian dapat menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian-penelitian serupa di masa depan.
3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan panduan sebagai pertimbangan pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter yang berakar pada budaya

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan beberapa karya tulis ilmiah yang mendukung penelitian ini:

Pertama, Penelitian oleh Rohmatun Lukluk Isnaini dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan*

Konseling Islam”.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan karakter sebagai bentuk kearifan nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat guna membangun peradaban bangsa. Peneliti juga mempertegas bahwa pendidikan karakter di sekolah itu sebuah keharusan yang dapat menghasilkan output yang berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, dan mempunyai sikap jujur serta disiplin sekaligus berani bertanggung jawab. Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada penguatan pendidikan karakter melalui manajemen atau tata kelola, artinya di dalamnya meliputi sistem administrasi dan sistem pengajaran. Peneliti belum menjelaskan bentuk atau karakteristik pendidikan karakter yang terjadi. Kemudian strateginya pendidikan karakter meliputi hambatan dan keunggulannya belum dijelaskan secara spesifik. Sehingga yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah proses pendidikan karakter di pesantren menekankan pada nilai-nilai pendidikan di pesantren yang diimplementasikan kepada santri.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Muhamad Fajar Sidik dan M. Arif Khoiruddin dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Pembelajaran Agama Islam di SMK Al-Mahrusiyah*”.¹⁸ Penelitian ini

¹⁷ Rohmatun Lukluk Isnaini, “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* I, no. 1 (2020): 35–52.

¹⁸ Muhammad Fajar Sidik and M. Arif Khoiruddin, “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Al-Mahrusiyah,” *Prosiding Dan Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri 2022* 1, no. 1 (2022): 293–302.

memaparkan pentingnya pendidikan karakter berbasis pesantren di SMK Al-Mahrusiyah. Dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan yang semakin menurun kualitasnya sehingga mengakibatkan merosotnya moralitas pada generasi muda. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter di SMK Al-Mahrusiyah dilakukan melalui tahap perencanaan dengan pembuatan silabus atau perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua materi PAI. Kemudian diadakan evaluasi untuk menilai karakter anak, termasuk melalui tes dan non-tes. Dalam penelitian ini belum menjelaskan tentang bagaimana bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terjadi pada siswa/santri, kemudian perihal strateginya dalam mengimpelemtasikan tidak disertahi analisis hambatan atau kelebihan pada pendidikan karakter yang terjadi sekolah tersebut. Sehingga yang menjadi pembeda dalam penelitian sebelumnya ada dalam bentuk pendidikan karakter di pesantren itu sendiri. Karena bentuk-bentuk pendidikan ini menjadi sarana bagaimana proses pembentukan karakter pada santri itu sendiri.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Hibrun Umam dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren di SMU Plus An-Nur Montong Tuban*”.¹⁹ Penelitian ini memaparkan desain kultur pendidikan karakter dengan basis pesantren di SMA Plus An-Nur Montong Tuban dibentuk

¹⁹ Hibrun Umam, “Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren Di SMU Plus An-Nur Montong Tuban,” *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2022): 8–16.

sesuai kebutuhan sekolah yang bersifat visioner. Outpunya peserta didik cinta Al-Qur'an dan memelihara budayanya, tafaquh fiddin, mandiri, disiplin, menguasai ilmu agama dan berakhlakuk kharimah. Dalam upanya pendidikan karakter menitikberatkan pada seluruh program pesantren yang harus berorientasi pada visi dan misi sekolah, seperti kegiatan mondok, berbaris di lapangan (memeriksa kelengkapan, shalat Dhuha), istighasah, tahfidz, dan muhadloroh, hal ini menghasilkan kontribusi yang partisipatif/hasil yang diharapkan, yaitu antara lain: (1) peserta didik memiliki watak kesantrian/religius, dan (2) peserta didik memiliki karakteristik mandiri, disiplin, patuh, serta kesalehan. Penelitian ini hanya berfokus pada pendidikan karakter yang hanya diberikan tanggung jawab kepada pesantren dan sekolah formal. Pendidikan karakter tentu tidak hanya selesai dalam tahap lembaga formal saja, namun perlu dorongan orang tua dan masyarakat agar terjalin komunikasi yang baik. Sehingga yang menjadi pembeda pada penelitian sebelumnya adalah bahwa proses pendidikan karakter yang diterapkan di Joglo Alit itu sangat dekat dengan masyarakat. Karena memang berkembang ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Fitri Rohdina, Suhartono, dan Marlina dengan judul "*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri*

Pada Pondok Pesantren Darussalamah".²⁰ Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun karakter pada santri Pondok Pesantren Darussalamah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Darussalamah menerapkan budaya pesantren dalam bidang keilmuan dengan membiasakan santri untuk belajar secara mandiri, yang dikenal sebagai muwajahah. Bidang akhlak pesantren Darussalamah mengajarkan perilaku berbicara sopan kepada semua orang, terutama yang lebih tua atau sepuh. Bidang sosial, melibatkan santri dalam setiap kegiatan masyarakat untuk mengikuti gotong royong menjaga kebersihan lingkungan sekitar pesantren. Faktor pendukungnya adalah pesantren Darussalamah memiliki sumber daya manusia yang baik, sumber belajar yang memiliki sanad jelas, serta lingkungan yang kooperatif. Faktor penghambat, yaitu sebagian santri perlu pendampingan belajar ekstra untuk memahami materi, dan sebagian wali santri diberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hal yang berkaitan dengan pondok pesantren. Penelitian ini hanya mendeskripsikan budaya pesantren Darussalamah serta apa faktor pendukung dan penghambat. Namun, belum menjelaskan bagaimana bentuk strateginya dalam pembentukan pendidikan karakter. Sehingga yang menjadi pembeda

²⁰ Fitri Rohdiana, Suhartono, and Marlina, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah," *Al-Itibar : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 15–24, <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>.

dengan penelitian sebelumnya adalah bentuk-bentuk pendidikan pesantren sebagai sarana pembentukan karakter santri. Kemudian terkait dengan proses implementasinya.

Kelima, Penelitian yang di tulis Abdul Latif dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pesantren dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid*”.²¹ Penelitian ini bertujuan mengkolaborasikan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid dalam bentuk nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Pesantren. Peneliti menjelaskan bahwa pendidikan di pesantren yang hanya mengedepankan ranah kognisi (pengetahuan) saja ini tidak cukup, harus diseimbangkan juga antara cakupan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini bertujuan pendidikan di pesantren mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral. Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang unik dan berbeda dari sistem pendidikan di luar pesantren. Setidaknya, terdapat tiga nilai karakter yang diajarkan di pesantren. Pertama, sikap melihat kehidupan sebagai bentuk ibadah. Kedua, kecintaan terhadap ilmu agama, yang diwujudkan melalui penghormatan mendalam kepada para ahli agama, kesiapan untuk berkorban dan berusaha menguasai ilmu agama, serta keinginan untuk mendirikan pesantren sebagai tempat mengajarkan ilmu tersebut. Ketiga, keikhlasan dalam bekerja untuk kepentingan bersama, dengan

²¹ Abdul Latif, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid,” *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 94–111, <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i2.395>.

menjalankan semua perintah kiai tanpa merasa terbebani, tetapi dengan penuh keikhlasan. Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk nilai-nilai dari pemikiran K.H Abdurrahman Wahid, namun belum menjelaskan secara terperinci terkait bentuk budaya di pesantren, selain itu penilitian ini tidak menjelaskan faktor pendukung atau tantangan yang dihadapi pesantren sehingga bisa mengimplementasikan sebuah nilai. Sehingga yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah bentuk-bentuk pendidikan pesantren sebagai sarana pembentukan karakter santri. Kemudian terkait dengan proses implementasinya.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam bahasa Latin, istilah "*Educare*" memiliki makna yang mendalam dan luas. Secara harfiah, "*Educare*" berarti "melatih" atau "mengasuh." Dalam konteks pertanian, kata ini digunakan untuk menggambarkan proses menyuburkan tanah agar tanaman dapat tumbuh dengan subur dan menghasilkan hasil yang optimal. Konsep yang sama diterapkan dalam bidang pendidikan, di mana "*Educare*" mengacu pada upaya sistematis untuk mempersiapkan peserta didik dengan cara yang menyeluruh.²²

²² T Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021). Hal-19

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang kokoh, mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi, memiliki kepribadian yang kuat, kecerdasan yang tinggi, serta akhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Proses pendidikan yang baik akan membantu individu dalam meraih kesuksesan dan kesejahteraan hidup, serta membentuk masyarakat yang lebih baik dan beradab.²³

Pendidikan melibatkan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal. Ini mencakup tidak hanya penyampaian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan yang mendukung perkembangan pribadi. Pendidikan yang efektif adalah tentang membantu peserta didik untuk berkembang secara holistik, sehingga mereka tidak hanya dapat beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan tetapi juga dapat menghadapi tantangan dengan kepercayaan diri dan kesiapan. Melalui pendidikan yang baik, peserta didik dibekali dengan alat dan

²³ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

kapasitas yang diperlukan untuk tumbuh menjadi individu yang berdaya saing, beretika, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.²⁴

Karakter, yang berasal dari bahasa Latin "*Kharakter*," berkaitan erat dengan kata Yunani "*Charassein*," yang berarti "mengukir" atau "memahat." Dalam bahasa Inggris, istilah ini menjadi "*Character*," sedangkan dalam bahasa Indonesia, digunakan istilah "karakter." Konsep ini merujuk pada proses pengukiran atau pemahatan yang menggambarkan pembentukan dan penanaman sifat-sifat yang membentuk identitas seseorang. Secara mendalam, karakter mencakup nilai-nilai, kebiasaan, dan sikap yang membentuk perilaku dan kepribadian individu, yang dianggap sebagai hasil dari "pengukiran" pengalaman dan lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter dimaknai sebagai watak, tabiat, kebiasaan dan pembawaan. Sementara berbeda menurut kamus Sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang.²⁵ Karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter ini dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan, yang

²⁴ Komang Teguh Hendra Putra et al., *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=JyRGEAAAQBAJ>.

²⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Prenada Media, 2018). Hal. 9-10

membedakannya dari individu lain, dan terlihat dalam sikap serta perilaku sehari-hari.²⁶

Menurut Marjuni, karakter merupakan kumpulan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan berbagai aspek penting dalam kehidupan. Ini mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, dan tindakan seseorang, dan harus sejalan dengan norma-norma yang berlaku, seperti norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan kata lain, karakter tidak hanya melibatkan aspek internal seperti keyakinan dan nilai pribadi, tetapi juga berhubungan erat dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karakter yang baik ditandai dengan keselarasan antara prinsip-prinsip moral yang diyakini dengan tindakan nyata yang sesuai dengan standar sosial dan budaya. Hal ini menjadikannya sebagai fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang harmonis dan diterima dalam masyarakat.²⁷

Menurut Michael Novak, karakter merupakan gabungan harmonis dari semua bentuk kebaikan yang diakui oleh berbagai tradisi religius, karya sastra, pemikir bijaksana, dan individu berakal sehat sepanjang sejarah manusia.

²⁶ Siti Julaeha, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya,” *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2022): 108–38.

²⁷ Sigit Priatmoko, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah,” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2021): 1–19.

Dalam pandangannya, karakter mencerminkan keseluruhan nilai-nilai moral dan etika yang telah teruji oleh waktu dan diterima secara luas oleh berbagai kebudayaan dan sistem kepercayaan.²⁸

Sementara itu, Zaenal Aqib dan Sujak berpendapat bahwa karakter tidak hanya melibatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga memerlukan tindakan nyata. Mereka menekankan bahwa memiliki pengetahuan yang baik tidak cukup untuk membentuk karakter yang solid; individu perlu dilatih dan dibiasakan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan positif. Dengan kata lain, tanpa adanya praktik dan pengalaman dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami, pengetahuan saja tidak akan cukup untuk membentuk karakter yang kuat dan konsisten. Pembentukan karakter yang efektif memerlukan kombinasi antara pengetahuan dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Berdasarkan pada beberapa pandangan diatas tentang karakter itu sendiri dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah nilai yang terkandung dalam diri manusia yang mencerminkan individu mencakup pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan. Karakter terbentuk karena adanya interaksi

²⁸ Saiful Bahri and Sunarto, “Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Provinsi Lampung,” *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 44–52, <https://www.attractivedjournal.com/index.php/aj/>.

²⁹ Sujak and Zaenal Aqib, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Yrama Widya, 2011).
Hal. 9

antara manusia dengan tuhannya, dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan bentuk upaya kolaboratif yang sengaja dilakukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bersahabat secara moral atau akhlak. Ini tidak hanya program pendidikan yang bertujuan untuk pertumbuhan pribadi peserta didik yang bermoral atau bertanggung jawab, tetapi juga bentuk upaya membangun ekosistem atau lingkungan pendidikan yang mampu membentuk kultur sekolah sebagai komunitas moral, dimana semangat setiap individu sebagai pembelajar dapat berkembang.³⁰ Peningkatan Pendidikan Karakter, suatu inisiatif yang sengaja dan sistematis untuk membentuk perilaku dan merawat aspek intelektual siswa. Tujuannya adalah memperkuat sinergi antara emosi, pemikiran, dan latihan fisik melalui praktik-praktik yang terjadi secara teratur.³¹

Salah satu indikator kemajuan individu atau masyarakat dapat dilihat dari pola dan kualitas budaya yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Budaya tidak hanya mencerminkan tradisi dan kebiasaan, tetapi juga nilai-nilai, norma, dan praktik yang menjadi landasan perilaku sosial. Budaya yang kuat dan positif dapat menjadi pendorong utama dalam perkembangan

³⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah: Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan* (PT Kanisius, n.d.). Hal. 15

³¹ M Japar, M S Sumantri, and R P P Heldy, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter: Karakter Berbasis Sekolah Di Indonesia,” *Educational Administration: Theory and Practice* 30, no. 1 (2024): 334–47, <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.665>.

karakter dan moral individu serta kohesi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi suatu negara untuk tidak hanya memelihara, tetapi juga mengembangkan kebudayaannya secara aktif. Kebudayaan merupakan elemen esensial dalam pembentukan identitas bangsa, yang membedakan satu negara dari negara lain. Identitas budaya yang kuat memberikan rasa bangga dan memiliki, yang sangat diperlukan untuk menjaga integritas dan solidaritas nasional. Selain itu, kebudayaan berperan sebagai jembatan penghubung antara masa lalu dan masa kini, memastikan bahwa warisan dan nilai-nilai tradisional terus hidup dan relevan di era modern.

b. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah upaya yang dilakukan dengan serius dan melibatkan beberapa aspek penting, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses ini, peserta didik diawali dengan mengembangkan rasa ingin tahu, kemudian muncul dorongan atau inisiatif untuk melakukan tindakan yang mencerminkan karakter mereka.³² Secara lebih jelasnya Lickona menyebutkan ada tiga komponen penting dalam

³² Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31, <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.

pendidikan karakter yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral) dan *Moral Action* (perbuatan moral).³³

Moral Knowing adalah aspek penting dalam pendidikan karakter yang mencakup berbagai elemen yang harus diajarkan kepada peserta didik. Terdiri dari enam elemen utama, berikut masing-masing elemen tersebut:

- a) *Moral Awareness* (kesadaran moral)
- b) *Knowing Moral Values* (mengetahui nilai-nilai moral)
- c) *Perspective Taking* (mengambil sudut pandang)
- d) *Moral Reasoning* (pertimbangan moral)
- e) *Self Knowledge* (mengenal diri sendiri)

Moral Feeling adalah aspek penting dalam pendidikan karakter yang melibatkan berbagai elemen emosi yang perlu ditanamkan untuk membentuk karakter yang baik. Setiap elemen ini berperan dalam membentuk kepribadian yang beretika dan terhormat. Berikut adalah enam elemen emosi yang harus dirasakan oleh seseorang untuk mengembangkan karakter yang baik:

- a) *Conscience* (Nurani)
- b) *Humility* (Kerendahan Hati)
- c) *Self Control* (Mampu Mengontrol Diri)

³³ Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK,” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.

- d) *Loving the Good* (Mencintai Kebenaran)
- e) *Empathy* (Merasakan Penderitaan Orang Lain)
- f) *Self Esteem* (Percaya Diri)

Moral Action adalah penerapan pengetahuan moral dalam bentuk tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah dipahami. Untuk memahami dan mengimplementasikan Moral Action secara efektif, terdapat tiga aspek kunci yang perlu diperhatikan:

- a) *Will* (Keinginan)
- b) *Competence* (Kompetensi)
- c) *Habit* (Kebiasaan)

Adanya aspek-aspek di atas, peserta didik dapat memenuhi unsur-unsur pokok yaitu: mencintai kebaikan (*desiring the good*), mengetahui kebaikan (*knowing the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁴

- 1) Mencintai Kebaikan (*Desiring the Good*): Selain mengetahui kebaikan, pendidikan karakter juga mengajarkan bagaimana mencintai nilai-nilai tersebut. Ini melibatkan motivasi dan keinginan untuk mengamalkan kebaikan.

³⁴ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakad Media Publishing, 2020). Hal.9-10

- 2) Mengetahui Kebaikan (*Knowing the Good*): Pendidikan karakter melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai baik. Ini mencakup pengetahuan tentang apa yang dianggap baik dan benar.
- 3) Melakukan Kebaikan (*Doing the Good*): Pendidikan karakter bukan hanya bicara tentang nilai-nilai, tetapi juga tentang tindakan nyata. Seseorang harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Pemerintah menetapkan aturan yang berkaitan dengan kebijakan umum tentang pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 yang menyatakan bahwa karakter adalah gabungan dari empat elemen inti yang tidak dapat dipisahkan. Keempat elemen tersebut didasarkan pada nilai-nilai kepribadian yang terinspirasi oleh Pancasila, meliputi olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.³⁶

Sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang serta mengatur kepribadiannya. Pembentukan karakter harus dimulai dari diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya sederhana untuk membentuk dan mendidik individu ke arah yang lebih baik bagi generasi mendatang. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk melatih kemampuan individu dalam memahami nilai-

³⁵ T Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Random House Publishing Group, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=QBIrPLf2siQC>.

³⁶ A Fauzi et al., *PENDIDIKAN KARAKTER* (Zahir Publishing, 2021). Hal 5

nilai etika, serta membentuk pribadi yang tangguh, bermoral, berpikiran baik, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai merupakan bentuk kepercayaan yang mendalam dan berpengaruh dalam sistem kepercayaan individu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku, baik dalam melakukan maupun menghindari tindakan tertentu. Ketika seseorang mempertimbangkan untuk melakukan suatu tindakan, nilai-nilai yang dipegangnya akan berperan sebagai penentu apakah tindakan tersebut dianggap pantas atau tidak pantas.³⁷ Artinya nilai tidak hanya sekadar preferensi atau pilihan individu, melainkan juga mencerminkan keyakinan mendasar yang mengarahkan perilaku dan keputusan sehari-hari. Nilai ini terintegrasi dalam sistem kepercayaan yang kompleks, di mana setiap individu membangun pemahaman tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, melalui proses sosialisasi, pengalaman, dan pendidikan.

Pendidikan karakter melibatkan nilai-nilai etis yang membentuk karakter individu dan memperkuat fondasi moral masyarakat. Berikut adalah

³⁷ Mahfuz Syamsul Hadi and Abdul Muhib, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren: Literature Review,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 35–51, <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

beberapa nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemedikbud dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter.

1) Religius

Nilai ini mencerminkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diwujudkan melalui perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap toleransi dalam pelaksanaan ibadah dan keyakinan agama lain, serta hidup rukun dan damai dengan penganut agama lain. Penilaian terhadap nilai religius dapat diamati dari hubungan seseorang dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, serta hubungan dengan alam semesta (lingkungan).³⁸

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa, termasuk bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Nilai ini menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Subnilai dari karakter nasionalis mencakup apresiasi yang mendalam terhadap

³⁸ Dwi Cahyaningrum and Suyitno, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2022): 65–76, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42950>.

budaya bangsa sendiri, serta upaya aktif untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki.³⁹

3) Integritas

Nilai karakter integritas adalah fondasi dari perilaku seseorang yang berusaha untuk selalu menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai ini mencakup komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral, yang dikenal sebagai integritas moral. Karakter integritas melibatkan tanggung jawab yang kuat sebagai warga negara yang baik, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta konsistensi antara tindakan dan perkataan yang selalu didasarkan pada kebenaran.⁴⁰

4) Mandiri

Nilai karakter mandiri mencakup sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta memanfaatkan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai ini menekankan pentingnya kemandirian dalam mengambil keputusan, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan hidup. Subnilai mandiri meliputi etos kerja (kerja keras),

³⁹ Afandi et al., “Kurangnya Rasa Nasionalisme Pada Anak: Tantangan Dan Upaya Penguanan Identitas Nasional Di Era Kontemporer,” *Jurnal PPKn* 11, no. 2 (2023), <https://www.researchgate.net/publication/372958986>.

⁴⁰ Vita Fitriatul Ulya and Zulfatun Anisah, “Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak Mi/Sd,” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 43–56, <https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.118>.

ketangguhan, daya juang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan komitmen untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁴¹

5) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah bersama. Nilai ini menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan persahabatan di antara individu untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong juga mencakup sikap memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, menunjukkan solidaritas, dan membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Subnilai gotong royong meliputi penghargaan, kerjasama, inklusivitas, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah untuk mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti-diskriminasi, anti-kekerasan, dan sikap kerelawanan.⁴²

d. Strategi Pendidikan Karakter

Pengertian strategi seringkali berkaitan dengan taktik, terutama dalam konteks militer. Taktik merujuk pada segala cara dan upaya untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi tertentu guna memperoleh hasil yang maksimal.

⁴¹ Nurhenti Dorlina Simatupang et al., “Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah,” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 52, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>.

⁴² Kemdikbud, “Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia(2019) :8, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.

Dalam proses pendidikan, istilah taktik jarang digunakan; sebagai gantinya, digunakan istilah metode atau teknik.⁴³ Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan sikap-sikap sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan adalah pendekatan pendidikan yang sangat efektif karena mengubah teori menjadi praktik nyata. Keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, serta memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Guru yang menjadi teladan dalam membaca, meneliti, disiplin, ramah, dan berakhlak baik sangat berharga bagi siswa, karena contoh nyata ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif.⁴⁴

2) Penegakan Kedisiplinan

Penegakan disiplin merupakan salah satu strategi kunci dalam proses pembentukan karakter seseorang. Ketika diterapkan secara berulang dan konsisten, penegakan disiplin dapat secara bertahap mengubah perilaku menjadi kebiasaan positif yang mendalam. Disiplin pada hakikatnya adalah ketiaatan yang tulus, didukung oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan

⁴³ Yossita Wisman and Cukei, “Strategi Dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 353–61.

⁴⁴ Ari Abi Aufa, Ulfy Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah, “Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2021): 80–94, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>.

kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan atau tata kelakuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.⁴⁵

3) Pembiasaan

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang memerlukan waktu dan konsistensi. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai yang diinginkan dapat tertanam dengan baik. Proses ini melibatkan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan pepatah "Orang bisa karena biasa," yang menyiratkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara teratur akan membentuk kepribadian seseorang.⁴⁶

4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Menciptakan suasana kondusif di sekolah adalah langkah penting dalam membangun kultur atau budaya yang mendukung pembentukan karakter. Upaya ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup berbagai budaya lainnya, seperti budaya kerja dan perilaku yang berakhhlak baik. Untuk mencapai hal ini, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang

⁴⁵ Aufa, Laela, and Qomariyah.

⁴⁶ Aufa, Laela, and Qomariyah.

mendorong nilai-nilai positif, salah satunya melalui pembudayaan kebiasaan membaca.⁴⁷

5) Integrasi dan Internalisasi

Pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Terintegrasi berarti pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua aspek sekolah, termasuk seluruh mata pelajaran, sehingga nilai-nilai karakter menjadi landasan bagi setiap kegiatan dan kurikulum yang dijalankan. Terinternalisasi berarti pendidikan karakter harus mempengaruhi dan menjadi bagian dari seluruh aktivitas dan lingkungan di sekolah, dari interaksi sehari-hari hingga kebijakan sekolah. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter, bukan hanya sebagai tambahan, tetapi sebagai inti dari pengalaman pendidikan di sekolah.⁴⁸

6) Pembinaan

Membentuk anak didik dengan karakter dan akhlak yang baik, dibutuhkan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Mewujudkan akhlak yang mulia memerlukan pembentukan kebiasaan hidup yang positif, yang tidak

⁴⁷ Abd. Gafur and Fita Mustafida, “Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Di SD/MI,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2019): 37–44.

⁴⁸ Aufa, Laela, and Qomariyah, “Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19.”

bisa dicapai dengan mudah. Kesuksesan dalam pembinaan ini memerlukan usaha yang keras, kesabaran, serta dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat sekitar. Keberhasilan dalam membentuk karakter anak didik bergantung pada integrasi dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁹

2. Budaya Pesantren

a. Pengertian Budaya Pesantren

Budaya merupakan elemen krusial dalam suatu peradaban manusia yang mencerminkan aktivitas sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Kehidupan manusia tak terpisahkan dari keberadaan suatu budaya, sehingga dapat dianggap bahwa manusia merupakan inti dari budaya tersebut. Kehadiran manusia pasti juga melibatkan eksistensi suatu kebudayaan.⁵⁰ Penjelasan lain dari Alo Liliwesi budaya merupakan konsep yang sangat terkenal, meresap dalam kehidupan sehari-hari, serta kompleks dan berdimensi banyak, selaras dengan perkembangan masyarakat manusia. Pada abad ke-17, Cicero menggunakan istilah *Culture Animi* (Budaya Jiwa) yang menitikberatkan pada filosofi jiwa yang suci dan berdampak pada pertanian dan peternakan yang

⁴⁹ Aufa, Laela, and Qomariyah.

⁵⁰ Gema Budiarto, “Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah,” *Pamator Journal* 13, no. 2 (2020): 183–93, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>.

produktif. Di zaman sekarang, budaya mencakup simbolisme dan holistik dalam peradaban manusia.⁵¹

Pendapat lain Soentjaraningrat menjelaskan bahwa istilah "budaya" berasal dari kata Sanskerta "budhayah," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi," yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Karena berhubungan dengan aspek intelektual dan moral, cakupan kebudayaan sangatlah luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang melibatkan pemikiran, kreativitas, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Melalui kebudayaan, manusia dapat mengekspresikan identitasnya sebagai makhluk sosial dan yang memiliki norma-norma. Konsep martabat dan adat yang disebutkan hadir dalam kehidupan masyarakat yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah, sehingga akan menjadi ciri khas bersama bagi kelompok tersebut dan menjadi landasan identitas nasional. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang mendalam pada keberadaan kebudayaan.⁵² Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki setidaknya tiga bentuk yaitu kebudayaan sebagai kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kebudayaan sebagai kumpulan aktivitas dan perilaku

⁵¹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Nusamedia, 2019). Hal. 3

⁵² Samerdanta Sinulingga et al., "Pemberdayaan Sanggar Budaya Lokal Dalam Mendukung Desa Wisata Di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 6 (2022): 449–56, <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.1272>.

yang berpola dalam masyarakat, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁵³

Tokoh agama KH. Abdurrohman Wahid, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri dan santriwati. Kata "pondok" sendiri berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti asrama atau hotel. Pernyataan ini menunjukkan makna serta pentingnya ciri-ciri pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang dianggap integral.⁵⁴ Pesantren merupakan institusi pendidikan dan keagamaan yang memiliki sejarah yang sangat panjang. Keberadaannya sudah ada sebelum kedatangan Islam ke Indonesia, terutama pada periode kebudayaan Hindu dan Buddha. Fakta ini terbukti dengan adanya tradisi penghormatan santri terhadap gurunya, hubungan di antara keduanya yang tidak terfokus pada aspek finansial, serta fokus pengajaran yang bersifat murni keagamaan.⁵⁵

Sedangkan budaya pesantren mencakup semua kegiatan yang telah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara rutin di lingkungan pesantren, sesuai dengan kesepakatan bersama antara para anggota pesantren. Pendidikan yang berbasis pada budaya pesantren menggunakan metode pembiasaan, yang berarti

⁵³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Bunga Rampai (Gramedia, 2000), <https://books.google.co.id/books?id=94QpZ-x1l7QC>. Hal. 19

⁵⁴ Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Pesantren," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52, <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.36-52>.

⁵⁵ Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Humaniora, 2014). Hal. 5

bahwa nilai-nilai dan praktik budaya pesantren, yang mungkin awalnya baru bagi santri baru, akan terinternalisasi melalui proses pembiasaan yang konsisten. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam budaya pesantren meliputi bangun pagi, kajian kitab, setoran hafalan, mujahadah, dan berbagai kegiatan lainnya yang membentuk pola hidup dan karakter santri.⁵⁶

Endang Supriadi menjelaskan bahwa peran pesantren selama ini sangat terasa di kalangan masyarakat, di mana pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam dinamika sosial yang menuntut perubahan. Fakta bahwa pesantren turut berperan dalam penyebarluasan agama Islam di Pulau Jawa adalah hal yang dapat diakui. Tidak hanya itu, pesantren juga memainkan peran yang berarti dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda, yang menjadi kunci dalam menghadapi kolonial Belanda untuk mencapai kemerdekaan, sebagaimana didukung oleh pesantren. Pesantren terlibat dalam upaya meraih kemerdekaan dengan menggunakan justifikasi religius dan simbol-simbol agama.

Dalam bidang ilmu pendidikan Islam, pesantren itu diartikan sebagai lembaga pendidikan yang miliki keunggulan untuk menguasai, mendalami, memahami dan mengamalkan setiap ajaran agama Islam dengan berfokuskan

⁵⁶ Rohdiana, Suhartono, and Marlina, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah.”

pada pentingnya moral beragama. Pesantren memiliki lima unsur sebagai berikut:

1) Kiyai

Kiyai adalah elemen paling penting dalam sebuah pondok pesantren, memegang peran krusial dalam menentukan arah, bentuk, dan corak pendidikan. Pesantren memiliki peran signifikan dalam pendidikan, dan kiyai sebagai pemimpin sangat berpengaruh dalam pengelolaannya. Guru (mu'alin) juga berperan penting dalam mengajarkan ilmu agama Islam. Oleh karena itu, kemampuan kiyai dalam mengelola pesantren sangat bergantung pada pernyataan-pernyataan yang disampaikannya.⁵⁷

2) Santri

Istilah "santri" merujuk pada murid yang belajar di pesantren. Ada dua jenis santri: santri mukim, yang tinggal di pesantren dan menjalani kehidupan mandiri serta sederhana, serta santri kalong, yang pulang ke rumah setelah mengikuti pelajaran. Santri mukim dikenal dengan kehidupan sederhana, pengelolaan kebutuhan sendiri, berpakaian sederhana, serta kesopanan terhadap kiai. Mereka juga rutin menjalankan amaliyah sunnah seperti puasa

⁵⁷ Wafiqul Umam, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 61, <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>.

sunnah dan shalat malam. Kehidupan santri dilingkupi oleh suasana keagamaan, keikhlasan, dan kedisiplinan di bawah bimbingan kiai dan ustazd.⁵⁸

3) Asrama

Asrama memiliki tiga fungsi utama: sebagai tempat tinggal santri, tempat pendidikan, dan tempat melatih kemandirian. Ketiga fungsi ini mencerminkan sifat dasar pondok pesantren, yaitu pendidikan agama dan kehidupan bersama dalam satu kompleks yang stabil dan seimbang.⁵⁹

4) Masjid

Masjid adalah bagian integral pesantren yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan santri. Selain digunakan untuk shalat lima waktu, kajian agama, ceramah, dan shalat Jumat, masjid juga menjadi lokasi pembelajaran al-Quran dan kitab. Waktu belajar seringkali dihubungkan dengan waktu shalat fardhu, seperti pengajian setelah subuh, ashar, dan maghrib.⁶⁰

5) Kitab Salaf

Pengajian menggunakan kitab salaf adalah ciri khas utama pondok pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran dimulai dengan kitab-kitab dasar yang ringkas, kemudian

⁵⁸ Rohdiana, Suhartono, and Marlina, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah.”

⁵⁹ Rohdiana, Suhartono, and Marlina.

⁶⁰ Rohdiana, Suhartono, and Marlina.

berlanjut ke kitab tingkat menengah dan lainnya. Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren mencakup berbagai kajian, seperti fikih, aqidah, akhlak/tasawuf, tafsir, al-hadis, nahwu, sharaf, dan tarikh (sejarah).⁶¹

b. Metode Pelestarian Budaya Pesantren

Menurut Sedjaja dan S. Djuarsa (2006) dalam bukunya *Teori Komunikasi*, terdapat dua metode utama yang dapat diterapkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mendukung kelestarian budaya dan menjaga budaya lokal, yaitu:

- 1) Culture Experience (Pengalaman Budaya): Ini melibatkan pelestarian budaya melalui pengalaman langsung dengan kebudayaan tersebut. Contohnya termasuk mempelajari dan berlatih tarian tradisional, yang kemudian dipentaskan secara rutin atau dalam festival. Dengan terlibat langsung dalam budaya, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya.
- 2) Culture Knowledge (Pengetahuan Budaya): Ini berfokus pada mendirikan pusat informasi atau sumber daya tentang kebudayaan untuk pendidikan dan pengembangan budaya serta potensi pariwisata. Dengan cara ini, generasi muda dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang budaya

⁶¹ Nasution, "Lembaga Pendidikan Pesantren."

lokal, yang membantu mencegah pembajakan budaya dan mendukung pelestarian budaya.⁶²

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki sistem nilai yang khas dan berbeda dari institusi lainnya, yang mempengaruhi kurikulum pendidikan di pesantren. Nilai-nilai utama dari sistem ini meliputi:

- 1) Menjadikan Kehidupan Sebagai Ibadah: Santri diajarkan untuk melihat seluruh aspek kehidupan sebagai bentuk ibadah, menjadikannya prioritas utama sejak awal memasuki pesantren.
- 2) Kecintaan terhadap Ilmu Agama: Di pesantren, ilmu agama dianggap sebagai dasar yang memperkuat pandangan bahwa kehidupan adalah ibadah. Supremasi ilmu agama ditegakkan melalui sistem pewarisan pengetahuan secara lisan.
- 3) Keikhlasan dalam Bekerja: Keikhlasan atau ketulusan dalam melaksanakan perintah kiai, tanpa merasa terbebani, menunjukkan nilai ini. Seorang kiai harus siap menerima tamu kapan saja, mencerminkan pentingnya keikhlasan dalam menjaga ketahanan psikologis dan mencapai tujuan bersama.⁶³

⁶² Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

⁶³ Latif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid."

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Mamik dalam bukunya “Pendekatan Penelitian Kualitatif”, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial dengan cara melihat dunia sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus memiliki sikap *open-minded* atau keterbukaan pikiran untuk memahami berbagai perspektif dan nuansa dalam data yang diperoleh.⁶⁴ Studi kasus bertujuan untuk mengidentifikasi keunikan atau karakteristik khusus dari kasus yang sedang diselidiki. Fokus utama dan tujuan penelitian dalam studi kasus adalah memahami secara mendalam kasus tersebut, karena kasus itu sendiri menjadi alasan dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, perhatian ditujukan pada kasus sebagai objek utama, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami aspek-aspek khusus yang membedakannya.⁶⁵

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dipilih, karena peneliti akan menggali informasi secara mendalam, serta

⁶⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Zifatama Jawara, 2015). Hal. 3

⁶⁵ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

mendeskripsikan tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya di pesantren Joglo Alit Klaten.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Joglo Alit Klaten yang terletak di Jl. Joglo Alit, RT 19, RW 09, Padukuhan Karangdukuh, Desa Karangdukuh, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Adapun penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan pada tanggal 13 Januari 2024. Kemudian dilanjut penelitian pada tanggal 9 Maret 2024, 1-8 Mei 2024, 3 Juni 2024 dan 29-30 Juli 2024.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Teknik pemilihan subjek atau informan penelitian menggunakan teknik *Snowball*. Teknik ini adalah metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam sebuah jaringan atau informan dari satu sumber ke sumber lain untuk saling melengkapi data-data yang didapatkan.⁶⁶ Sehingga subjek penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat secara langsung di Pondok Pesantren Joglo Alit diantaranya adalah Kepala Pesantren, Ketua RW 8, Koordinator bidang kesantrian dan Santri,

⁶⁶ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110, <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

Berdasarkan kualifikasi dari informan yang peneliti pilih, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Siti Syamsiah	Kepala Pesantren Joglo Alit
2	Taat Subarkah	Ketua RW Karangdukuh
3	Ismah	Koordinator santri.
4	Sima	Santri

Sedangkan objek penelitiannya adalah pendidikan karakter berbasis budaya di pesantren Joglo Alit Klaten.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada latar tertentu tanpa mengubah apapun. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendekati kegiatan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mendapatkan data yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan latar yang diteliti.⁶⁷

Observasi digunakan sebagai langkah awal melihat secara langsung objek

⁶⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023. Hal. 96

penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti guna memperoleh data mengamati terkait proses pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal melalui sanggar tari di Pondok Pesantren Joglo Alit Klaten.

Pada waktu observasi pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di tempat pesantren Joglo Alit Klaten. Pada saat observasi peneliti mengamati dan memperhatikan setiap proses jalannya program. Peneliti mengikuti pelaksanaan pelatihan nari, pengajian TPA, latihan karawitan dan latihan pencak silat selama beberapa pertemuan. Dalam proses pendidikan karakter di pesantren Joglo Alit memang antusias dari santri-santri sangat luar biasa, mereka mengikuti sesuai dengan arahan yang diberikan. Namun antusias dari santri kurang diimbangi dengan kedisiplinan mereka, karena mereka disebut sebagai santri kalong atau santri yang tidak menginap dan berasal dari desa sekitarnya.

Obervasi yang dilakukan oleh peneliti ini digunakan untuk memperoleh hal yang kemungkinan tidak disebutkan oleh informan pada waktu wawancara, sehingga ini bisa menjadi data pendukung untuk melengkapinya. Selain itu, peneliti juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari hasil observasi sebagai landasan dasar lain untuk menganalisa.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terpusat (*Focused Interviews*) yakni penelitian dengan proses tanya jawab tatap muka antara peneliti dengan subjek penelitian atau informan. Tujuannya adalah

mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti, sehingga waktu dan jumlah wawancara perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada.⁶⁸ Proses tanya jawab atau wawancara dilakukan secara langsung akan membantu meyakinkan peneliti atas pertanyaan yang disampaikan oleh informan tentang pendidikan karakter berbasis budaya di Pesantren Joglo Alit Klaten.

Pertanyaan yang di berikan oleh peneliti bersifat tidak terstruktur (*Unstructured Interview*). Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak selalu menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis di dalam instrumen wawancara.⁶⁹ Dalam konteks ini pertanya dapat dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban yang mendalam. Berikut detail pelaksanaan wawancara pada penelitian ini.

Tabel 1. 2 Detail Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara
1	Siti Syamsiah	Kepala Pesantren Joglo Alit	<ul style="list-style-type: none">• 13 Januari 2024• 9 Maret 2024• 1 Mei 2024• 8 Mei 2024• 3 Juni 2024

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2013.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Alfabeta, 2013).

2	Taat Subarkah	Ketua RW Karangdukuh	<ul style="list-style-type: none"> • 30 Juli 2024
3	Ismah	Koordinator santri.	<ul style="list-style-type: none"> • 9 Maret 2024 • 29 Juli 2024
4	Sima	Santri	<ul style="list-style-type: none"> • 8 Mei 2024

Pada waktu wawancara ini, diajukan secara lisan oleh peneliti dengan bertemu langsung kepada informan. Informan diwawancarai yang yaitu Ibu Siti Syamsiah sebagai Kepala Pesantren Joglo Alit yang merupakan informan utama. Beliau termasuk saksi sejarah proses berdirinya pesantren Joglo Alit Klaten sampai sekarang. Selain itu, ibu Siti Syamsiah juga ikut mengajar para santri dalam proses pengajaran berlangsung. Kemudian Bapak Taat Subarkah yang merupakan Ketua RW di Karangdukuh. Beliau juga selaku ketua RW yang selalu mendukung dan mengawal semua bentuk program-program yang dilakukan pesantren Joglo Alit Klaten. Mbak Ismah selaku Koordinator santri, beliau juga santri yang ikut membantu Ibu Siti Syamsiah dalam mengkoordinir pada santri untuk mengikuti setiap kegiatan. Terakhir adalah Adek Sima selaku santri di pesantren Joglo Alit. Dalam proses wawancara berlangsung peneliti menggunakan alat bantu untuk merekam hasil wawancara menggunakan *hanphone* saat pelaksanaan wawancara.

c. Dokumentasi

Penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara. Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen dan data yang relevan untuk konteks penelitian, yang kemudian dianalisis untuk memverifikasi kebenaran dan membuktikan kejadian tertentu. Hasil dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya dan meyakinkan jika didukung oleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁷⁰ Artinya metode dokumentasi ini bisa dikatakan sebagai penguatan dari kedua metode observasi dan wawancara, dengan melihat sejumlah fakta yang ada tentang penelitian ini. Fakta atau data bisa berbentuk surat, catatan harian, laporan dan foto.

Peneliti memperoleh data dokumentasi berbentuk arsip dokumen berupa *softfile* atau *hardfile* yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini. Data tersebut yaitu berupa struktur pesantren Joglo Alit, Hizib atau bacaan Dzikir, Foto pelaksanaan program pendidikan di pesantren Joglo Alit dan lain sebagainya.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam memperkuat keabsahan data, peneliti menerapkan metode triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁷⁰ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2023. Hal 106

Triangulasi sumber melibatkan pengujian data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber informan yang relevan dengan penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan akurat melalui perspektif berbeda dari informan yang beragam. Misalnya yaitu tentang pertanyaan Kesadaran orang tua terhadap anak di pesantren. Ibu Siti Syamsiah menyampaikan bahwa orang tua kurang memperhatikan pendidikan di pesantren. Kemudian sependapat dengan Bapak Taat Subarkah juga menyampaikan bahwa orang tua kurang sadar akan pentingnya pendidikan di pesantren.

Triangulasi teknik berarti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memverifikasi informasi dari sumber yang sama. Teknik ini bertujuan untuk menguji dan mengonfirmasi kebenaran data dengan memanfaatkan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk melihat apakah hasilnya konsisten.⁷¹ Misalnya tentang antusias anak-anak mengikuti kegiatan di pesantren. Ibu Siti Syamsiah menyampaikan bahwa anak-anak ini antusias mengikutinya walaupun terkait dengan kedisiplinan kurang. Dan itu juga bisa diverifikasi melalui pada saat observasi secara langsung pada waktu proses pengajian TPA dan bentuk dokumentasi anak-anak pada saat pengajian TPA.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Hal. 267

Maksudanya triangulasi teknik digunakan untuk menguji sebuah data yang dilakukan untuk mencari tahu dan mencari kebenaran data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan kedua bentuk triangulasi di Pesantren Joglo Alit Klaten. Dengan triangulasi sumber, data akan diambil dari berbagai informan yang terlibat di pesantren. Sedangkan dengan triangulasi teknik, peneliti akan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh dari sumber yang sama. Ini akan membantu meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian.

6. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses sistematis yang penting dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisasi dan menyusun informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁷² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama yang dilakukan secara simultan untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis data. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam menganalisis data menurut model ini:

1) Reduksi Data

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Hal. 245

Reduksi data adalah proses menuliskan kembali data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk laporan yang lebih rinci. Data tersebut kemudian dirinci, dipilih yang penting, dan disusun secara sistematis. Secara umum, kegiatan reduksi data meliputi:

- a) Meringkas Data: Mengurangi volume data dengan mengidentifikasi informasi utama dan merangkum informasi yang relevan.
- b) Mengkode Data: Memberikan kode atau label pada data untuk mengorganisir dan memudahkan pengelompokan informasi.
- c) Menelusuri Tema: Mengidentifikasi dan meneliti tema-tema yang muncul dari data untuk menemukan pola atau tren. Membuat Kelompok-Kelompok: Mengelompokkan data berdasarkan kategori atau tema yang sama untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap penting dalam analisis data kualitatif yang mengikuti proses reduksi data. Setelah data dikumpulkan, disaring, dan dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam format yang memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, catatan hasil observasi lapangan, matriks, grafik, dan bagan. Penyajian ini memudahkan untuk memahami situasi yang terjadi dan menentukan apakah kesimpulan yang ditarik sudah tepat atau perlu dianalisis kembali.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul dan disajikan dalam bentuk matriks, grafik, dan format lainnya, langkah berikutnya adalah merumuskan makna dari hasil penelitian dengan menuliskannya dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian di lapangan, dan merupakan langkah penting dalam menyimpulkan hasil penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga dapat diverifikasi selama penelitian lapangan dengan cara sebagai berikut

- 1) memikir ulang selama penulisan
- 2) meninjau ulang catatan lapangan
- 3) meninjau kembali dan berdiskusi untuk mengembangkan kesepakatan
- 4) menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan sistematis kepada pembaca. Sistematika pembahasan terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini membahas permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan terdiri dari tujuh sub-bab, yaitu:

- 1) **Latar Belakang:** Menguraikan ketertarikan peneliti terhadap masalah yang diteliti, didukung oleh kajian penelitian sebelumnya.
- 2) **Rumusan Masalah:** Menyajikan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang masalah.
- 3) **Tujuan dan Kegunaan Penelitian:** Membahas secara khusus tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilaksanakan.
- 4) **Kajian Pustaka:** Mengulas literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mengidentifikasi perbedaan dengan penelitian terdahulu.
- 5) **Kerangka Teori:** Menyajikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian untuk mendukung analisis dan hasil penelitian.
- 6) **Metode Penelitian:** Menjelaskan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik untuk memastikan keabsahan data.
- 7) **Sistematika Pembahasan:** Memberikan uraian singkat mengenai pembahasan dari setiap bab dan sub-bab agar mudah dipahami.

Setiap sub-bab memiliki perannya masing-masing dalam membangun kerangka dan konteks penelitian, serta memastikan bahwa proses penelitian berjalan dengan sistematis dan terstruktur.

BAB II: GAMBARAN UMUM

Bagian ini memuat informasi umum mengenai Pesantren Joglo Alit Klaten berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Termasuk di dalamnya adalah sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, serta program pembelajaran di Pesantren Joglo Alit Klaten

BAB III: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian ini membahas temuan dari penelitian lapangan, khususnya dalam konteks menjawab pertanyaan yang dirumuskan, yakni mengenai proses pendidikan karakter yang dilakukan di Pesantren Joglo Alit Klaten.

BAB IV: PENUTUP

Bab ini mencakup tiga elemen utama:

- 1) Kesimpulan: Menyajikan ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengidentifikasi temuan utama dan relevansi dari hasil tersebut dalam konteks masalah yang diteliti.
- 2) Saran: Menyampaikan rekomendasi dari peneliti berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan. Saran ini dapat berupa sumbangan pemikiran baru, solusi untuk permasalahan yang diidentifikasi, atau rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka: Menyediakan daftar referensi yang digunakan dalam penelitian, mencakup semua sumber yang dirujuk dalam penulisan laporan, baik berupa buku, artikel, dokumen, maupun sumber lainnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang penulis lakukan mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Pesantren Joglo Alit, maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk pendidikan karakter yang lakukan oleh pesantren Joglo Alit. Diantaranya yaitu Pertama, Pendidikan Agama; bentuk pendidikan ini berfokus pada pembelajaran Al-Quran, Mujahadah, Pembacaan Hizib, dan bimbingan belajar pada santri. Kedua, Learning Societyt; Pendidikan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan keterlibatan masyarakat pada pesantren. Ketiga, Pendidikan Sanggar; bentuk pendidikan ini berfokus pada pendidikan seni tari, karawitan dan hadroh, Keempat, Pendidikan Dojo; bentuk pendidikan ini berfokus pada ketahanan dan kebugaran pada santri, melalui pencak silat pagar nusa, MMA, Tinju, Gulat, dan Judo. Semua bentuk pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren Joglo Alit ini bertujuan agar santri ini terfasilitasi dan mereka mendapatkan layaknya pendidikan pada umumnya.
2. Nilai-nilai yang diterapkan di Pesantren Joglo Alit diantaranya yaitu nilai religius, nasionalis, sportivitas, mandiri, dan gotong royong. Sangat penting para santri memiliki sikap atau karakter dari kelima nilai tersebut, karena itu menjadi bekal mereka ketika bersama temannya, keluarganya, dan masyarakat.

3. Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di pesantren ini melalui keteladanan, penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi, serta pembinaan pada santri agar implementasinya santri tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, namun ranah afektif dan psikomotoriknya juga seimbang. Karena karakter atau moral santri lebih penting untuk nantinya ketika sudah hidup di masyarakat.
4. Faktor pendukungnya yaitu antuas anak-anak untuk mengikuti belajar dipesantren, keterlibatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter di pesantren. Dan dukungan pihak luar yang membantu dalam hal sarana dan prasarana. Perihal yang menjadi hambatan yaitu kurangnya kedisiplinan santri, tidak adanya aturan baku, kurangnya kesadaran wali santri dan kurangnya tenaga pengajar atau pembina.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan dari analisis peneliti mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Pesantren Joglo Alit, kiranya perlu dari Peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Joglo Alit

Pesantren Joglo Alit di Desa Karangdukuh diharapkan terus mengembangkan program-program untuk meningkatkan kreativitas anak. Selain itu, pesantren ini juga perlu memperbaiki dan mengembangkan program-program yang sudah ada serta menangani program-program yang mengalami hambatan agar dapat berjalan

lebih baik di masa depan. Joglo Alit juga diharapkan dapat memenuhi indikator penguatan kapasitas kelembagaan yang masih belum tercapai

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat atau para orang tua sebagai wali santri hendak ikut terlibat dan sadar akan pentingnya pendidikan karakter pada anak. Karena akhlak atau moralitas ini menjadi suatu hal yang penting sebagai bekal anak dimasa yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Pesantren Joglo Alit”.

Penulis mempresentasikan hasil penelitian ini dengan penuh rasa syukur. Namun, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah: Menumbuhkan Ekosistem Moral Pendidikan*. PT Kanisius, n.d.

Abdurrahman. “Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis.” *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 4, no. 1 (2020): 84–105.

Afandi, Jagad Aditya Dewantara, Asmawati, Ardita Putri Melisa Jawanti, Maya, Novita Sari, Desy Syafitri, and Dinda Annesta. “Kurangnya Rasa Nasionalisme Pada Anak: Tantangan Dan Upaya Penguanan Identitas Nasional Di Era Kontemporer.” *Jurnal PPKn* 11, no. 2 (2023).
<https://www.researchgate.net/publication/372958986>.

Ahmad, Julkarnain M, Halim Adrian, and Muh Arif. “Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Pendias* 3, no. 1 (2021): 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah-.pdf>

Aisyah, Azizah, Andi Warisno, Tamayis, and Sarpendi. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Seni Hadroh (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan).” *Unisan Journal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2022): 42–49.

Aisyah, N, and N Kholidah. “Implementasi Role Model Pada Praksis Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Dan Pondok Pesantren Nurul

- Qadim.” *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 85–94.
- Alfarisi, Salman. “Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah.” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 347–67. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Prenada Media, 2018.
- Amahoru, A.M. “Analisis Koordinasi Mata-Tangan Dan Daya Ledak Lengan Terhadap Kecepatan Pukulan Jab Straight Atlet Tinju Pplp Sulawesi Selatan.” *SKRIPSI: Universitas Negeri Makassar*, 2020. <http://eprints.unm.ac.id/19459/>.
- Anggraini, Yenny. “Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Aufa, Ari Abi, Ulfia Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah. “Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2021): 80–94. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>.

Bahri, Saiful, and Sunarto. "Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Provinsi Lampung." *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 44–52.
<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>.

Budiarto, Gema. "Dampak Cultural Invasion Terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah." *Pamator Journal* 13, no. 2 (2020): 183–93.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>.

Cahyaningrum, Dwi, and Suyitno. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2022): 65–76.
<https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42950>.

Citrawati, A A I A, Ninon Syofia, and Wahida Wahyuni. "Transformasi Pendidikan Seni Melalui Teknologi: Memperluas Horison Kreativitas Dalam Pembelajaran Seni Tari." *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Vokasional* 5, no. 1 (2023): 118–25. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604>.

Darmansyah, Ady, Atika Susanti, and Abdul Muktadir. "Pembentukan Karakter Sportivitas Melalui Kegiatan Outbound Pada Siswa Sekolah Dasar." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 7, no. 1 (2023): 206.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70158>.

Fadhil, Muhammad. "Masa Remaja Dan Problematikanya." Serambinews.com, 2024.

Fahrurrozi, Muhammad. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren." *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 29–42.

Fauzi, A, E T Sofiawati, H U Anisah, E Elisanti, A L S Siahaan, V Genua, E R Safitri, and W Andriyani. *PENDIDIKAN KARAKTER*. Zahir Publishing, 2021.

Fauzi, R, and A Rofiq. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'" Allim"(Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi'" *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 249–59.

Gafur, Abd., and Fita Mustafida. "Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Di SD/MI." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2019): 37–44.

Gusnita, Asri, and Solfema. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Anak Di TPA/TPSA Musholah Nurul Huda Kampung Sungai Sirah Kec. Sutera Kab. Pesisir Selatan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 373–79.

Gustiawan, Angga, Muhammad Ali, and Informasi Artikel. "Survei Program Latihan Atlet Gulat Kabupaten Kerinci Kerinci District Wrestling Athlete Training Program Survey." *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching* 03, no. 02 (2021): 53–59. <https://online-journal.unja.ac.id/IJSSC/index>.

Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Joglo Alit (n.d.).

Hasil Observasi pada Saat Pelaksanaan TPA di Pesantren Joglo Alit (n.d.).

Hasil Wawancara Bu Ismah Koordinator Sanggar Joglo Alit (2024).

Hidayat, Ujang Syarip. *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21*. Nusa Putra Press, 2021.

Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara.” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 6, no. 1 (2021): 19–31.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>.

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. Cakrawala Publishing, n.d.

Isnaini, Rohmatun Lukluk. “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* I, no. 1 (2020): 35–52.

Japar, M, M S Sumantri, and R P P Heldy. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter: Karakter Berbasis Sekolah Di Indonesia.” *Educational Administration: Theory and Practice* 30, no. 1 (2024): 334–47. <https://doi.org/10.52152/kuey.v30i1.665>.

Julaeha, Siti. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darusalam Tasikmalaya.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2022):

108–38.

Kemdikbud. “Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019, 8.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Bunga Rampai. Gramedia, 2000. <https://books.google.co.id/books?id=94QpZ-x117QC>.

Kusdiana, Ading. *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora, 2014.

Latif, Abdul. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid.” *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 94–111. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i2.395>.

Latifah, and Awad. “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 391–98.

Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=QB1rPLf2siQC>.

Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia, 2019.

Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK.” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 6012–22.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara, 2015.

Mayasari, Annisa, Aji Muhammad Iqbal, Asep Supriyadi, Muhibbin Syah, and Muhammad Erihadiana. “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Learning Society.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 842–50. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.350>.

Muttaqin, Mohd Ilham, Zulhannan, and Umi Hijriyah. “Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadama Natar Lampung Selatan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4815–19.

Nahak, Hildgardis M.I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

Nasution, Nindi Aliska. “Lembaga Pendidikan Islam Pesantren.” *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 36–52. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/>.

Nurdiani, Nina. “Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan.” *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>.

Pahlevi, M Rizal. “Menyerap Makna Pesan Sunan Kalijaga : Anglaras Ilining Banyu,

- Angeli Ananging Ora Keli (Serat Lokajaya, Lor 11.620)." lughotuna.id, 2021.
<https://lughotuna.id/menyerap-makna-pesan-sunan-kalijaga-angalaras-ilining-banyu-angeli-ananging-ora-keli-serat-lokajaya-lor-11-620/>.
- Pratasyah Ratudewa, Regi. "KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 Di Lingkungan Pendidikan." Kompas.com, 2023.
- Priyatmoko, Sigit. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2021): 1–19.
- Purnamasari, Ira, and Mona Fiametta Febrianty. "Adaptasi Latihan Judo Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Penjakora* 7, no. 2 (2020): 151.
<https://doi.org/10.23887/penjakora.v7i2.27544>.
- Putra, Komang Teguh Hendra, Jonata, Simorangkir, Gingga Prananda, Mulyadi Meilana, Septi Fitri, Sama' B.T., et al. *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=JyRGEAAAQBAJ>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rochmania, Desty Dwi. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 1687–95.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>.

Rohdiana, Fitri, Suhartono, and Marlina. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>.

Rohmani, Abdul Hadi, Defi Dachlian Nurudiana, and Ari Kartiko. "Peran Kyai Dalam Melestarikan Budaya Bawean Di Pondok Pesantren Penaber (Studi Peran Kyai Dalam Perspektif Praktis Sosial Pierre Bourdieu)." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 88–101.

Rosyidah, Millatur, Saihul Atho' A'laul Huda, and M Aliyul Wafa. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Hamdiyyah Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang TAMBAKBERAS JOMBANG." *AL-Furqon : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 544–53.

S, Friska Anggraini, Inka Fitriyani, Checelia Melita S, and Nela Rofisian. "Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini" 01, no. 01 (2023): 164–70.

Santoso, Iwan Budi, Bambang Sunarto, Santosa Santosa, and Zulkarnaen Mistortoify. "Ungkapan Estetika Karawitan Jawa Pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta." *Resital:Jurnal Seni Pertunjukan* 24, no. 1 (2023): 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8885>.

Septiana, Widya, Syifa Nur Anggraini, Maya Syahrani Adisti Bana, Tiara Amalia

Putri, Hafizh Ananda Rizkilla, Vika Meila Sintia, and Sutarman. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren” 5, no. 2 (2022): 114–24.

Setiawan, Eko. “Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Sosial Agama* 8, no. 2 (2023): 137–52. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2005>.

Setyowati, Eriva, and Mallevi Agustin Ningrum. “Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini.” *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2020): 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.97-106>.

Sidik, Muhammad Fajar, and M. Arif Khoiruddin. “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Al-Mahrusiyah.” *Prosiding Dan Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri 2022* 1, no. 1 (2022): 293–302.

Simatupang, Nurmehdi Dorlina, Sri Widayati, Kartika Rinakit Adhe, and Alfi Nuris Shobah. “Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>.

Sinulingga, Samerdanta, Amalia Meutia, Yunita Zahra, Andi Pratama Lubis, Solahuddin Nasution, and Wahyu Sugeng Imam Soeparno. “Pemberdayaan

Sanggar Budaya Lokal Dalam Mendukung Desa Wisata Di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, no. 6 (2022): 449–56. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i6.1272>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Alfabeta, 2013.

Sujak, and Zaenal Aqib. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya, 2011.

Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing, 2020.

Sutiyono. “Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman.” *Journal of Nusantara Education* 2, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>.

Syamsul Hadi, Mahfuz, and Abdul Muhib. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren: Literature Review.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 35–51. <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

Triwiyanto, T. *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.

Ulya, Vita Fitriatul, and Zulfatun Anisah. “Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak Mi/Sd.” *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 1 (2021): 43–56.

<https://doi.org/10.51675/jp.v3i1.118>.

Umam, Hibru. "Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Pesantren Di SMU Plus An-Nur Montong Tuban." *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2022): 8–16.

Umam, Wafiqul. "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren." *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 3 (2020): 61. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>.

"Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," no. 20 (2003).

Wisman, Yossita, and Cukei. "Strategi Dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 353–61.

Zalianti, Gusmita, Maya Sari, and Gusmaneli Gusmaneli. "Analisis Dampak Krisis Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Era Revolusi Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.197>.